



## Merdeka Curriculum implementation at Wonoayu 1 Junior High School as Sekolah Penggerak

Varary Mechwafanitiara Cantika<sup>1</sup>, Lathifah Khaerunnisa<sup>2</sup>, Rika Yustikarini<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Pendidikan Indonesia, Kota Bandung, Indonesia

[vararymc@upi.edu](mailto:vararymc@upi.edu)<sup>1</sup>, [lathinisa@gmail.com](mailto:lathinisa@gmail.com)<sup>2</sup>, [rikayustikarini@gmail.com](mailto:rikayustikarini@gmail.com)<sup>3</sup>

### ABSTRACT

The concept of Ki Hadjar Dewantara's education was adopted in Indonesia's current curriculum, known as Kurikulum Merdeka. The Kurikulum Merdeka Curriculum is implemented with the support of all stakeholders and policymakers, following the school's readiness. Wonoayu 1 Junior High School is one of the schools that has become "Sekolah Penggerak" and because of its readiness, the school implements Kurikulum Merdeka. This study aims to describe the implementation of the Merdeka curriculum at Wonoayu 1 Junior High School, Sidoarjo Regency, as "Sekolah Penggerak". The method used in this research is a descriptive method with a qualitative approach. Data collection techniques using interviews and observation. The results showed that implementing Kurikulum Merdeka at Wonoayu 1 Junior High School followed the standards and curriculum guidelines for implementing Kurikulum Merdeka for "Sekolah Penggerak". These aspects are viewed from three main aspects: the learning planning aspect, the learning implementation aspect, and the learning assessment aspect. Some obstacles require more attention and further handling in implementing Kurikulum Merdeka at Wonoayu 1 Junior High School.

### ARTICLE INFO

#### Article History:

Received: 11 Aug 2022

Revised: 22 Sep 2022

Accepted: 14 Oct 2022

Available online: 11 Nov 2022

Publish: 2 Des 2022

#### Keyword:

curriculum; implementation; Kurikulum Merdeka; Sekolah Penggerak.

#### Open access

Curricula: Journal of Curriculum Development is a peer-reviewed open-access journal.

### ABSTRAK

Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara diadopsi dalam kurikulum di Indonesia saat ini yang dikenal dengan nama Kurikulum Merdeka. Implementasi Kurikulum Merdeka dilaksanakan dengan dukungan seluruh stakeholder dan para pemangku kebijakan, dengan mengikuti kesiapan dari sekolah itu sendiri. SMPN 1 Wonoayu merupakan salah satu sekolah yang menjadi Sekolah Penggerak dan karena kesiapannya, sekolah tersebut mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bagaimana implementasi kurikulum Merdeka di SMPN 1 Wonoayu Kabupaten Sidoarjo sebagai sekolah penggerak. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kurikulum Merdeka di SMPN 1 Wonoayu telah sesuai dengan standar dan pedoman implementasi Kurikulum Merdeka bagi sekolah penggerak. Adapun kesesuaian tersebut ditinjau dari tiga aspek utama, yaitu aspek perencanaan pembelajaran, aspek pelaksanaan pembelajaran, dan aspek penilaian pembelajaran. Pada pelaksanaannya terdapat kendala yang memerlukan perhatian lebih dan penanganan lebih lanjut dalam implementasi Kurikulum Merdeka di SMPN 1 Wonoayu.

**Kata Kunci:** implementasi; kurikulum; Kurikulum Merdeka; Sekolah Penggerak.

### How to cite (APA 7)

Cantika, V. M., Khaerunnisa, L., & Yustikarini, R. (2022). Merdeka Curriculum implementation at Wonoayu 1 Junior High School as Sekolah Penggerak. *Curricula: Journal of Curriculum Development*, 1(2), 175-188.

### Peer review

This article has been peer-reviewed through the journal's standard double-blind peer review, where both the reviewers and authors are anonymised during review.

### Copyright

2022, Varary Mechwafanitiara Cantika, Lathifah Khaerunnisa, Rika Yustikarini. This an open-access is article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0) <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original author, and source are credited. \*Corresponding author: [vararymc@upi.edu](mailto:vararymc@upi.edu)

## INTRODUCTION

Pendidikan merupakan suatu sistem yang memberikan pengaruh terhadap dua aspek, yakni makro dan mikro. Secara makro, pendidikan merupakan suatu sistem yang dibentuk untuk mewujudkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas. Secara mikro, pendidikan merupakan suatu sistem yang berfokus kepada tenaga pendidik dan peserta didik melalui proses interaksi dan komunikasi antar keduanya. Pelaksanaan pendidikan menjadi salah satu tolak ukur yang dapat memperlihatkan kualitas masyarakat dalam satu kawasan tertentu.

Secara umum, sistem pendidikan mencakup tiga komponen utama, yakni *input*, *process*, dan *output* (Zafi, 2018). Sistem pendidikan yang ditekankan di Indonesia berbeda dengan sistem pendidikan yang ada di negara-negara lain. Konsep pendidikan yang dianut sistem pendidikan Indonesia merujuk pada konsep pendidikan hasil pemikiran Ki Hadjar Dewantara. Dijelaskan dalam artikel yang disampaikan Marwah *et al.*, (2018), menjelaskan konsep pendidikan yang ditekankan oleh Ki Hadjar Dewantara merupakan konsep pendidikan untuk membentuk manusia yang memiliki kepribadian baik dan menjadi pembelajar sepanjang hayat (*lifelong learning*). Konsep pendidikan yang ditekankan oleh Ki Hadjar Dewantara tersebut diadopsi dalam inovasi kurikulum yang terjadi di Indonesia pada tahun 2020 ini yang dikenal dengan Kurikulum Merdeka.

Kurikulum Merdeka dikembangkan bukan tanpa dasar. Terdapat konsep-konsep pendidikan yang sudah ada sejak zaman dulu dan dianggap masih relevan hingga saat ini, terutama berkaitan dengan kepribadian dan kesadaran untuk menjadi seorang pembelajar sepanjang hayat. Penelitian yang disampaikan Fitriyah & Wardani (2022) menyebutkan bahwa Kurikulum Merdeka ini mengusung konsep merdeka belajar yang bertujuan untuk menciptakan generasi pembelajar sepanjang hayat yang berkepribadian sebagai Pelajar Pancasila. Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat digambarkan bagaimana Kurikulum Merdeka mengedepankan kepribadian peserta didik, agar menjadi seseorang yang memiliki kepribadian yang baik dan berkualitas seperti yang diuraikan dalam konsep Profil Pelajar Pancasila.

Implementasi kurikulum tidak lepas dari para *stakeholders* yang terlibat (Sari *et al.*, 2020). Sehingga, pada implementasi kurikulum Merdeka diperlukan kerja sama, komitmen, kesungguhan, dan implementasi nyata dari seluruh pihak yang terlibat guna menanamkan Profil Pelajar Pancasila dalam diri peserta didik termasuk dukungan penuh dari para pemangku kebijakan. Sebagai seorang tenaga pendidik, guru memegang peranan penting dalam kelancaran implementasi kurikulum. Hal ini dikarenakan guru sebagai tenaga pendidik merupakan sosok yang secara langsung terlibat dalam pembelajaran di kelas. Perkembangan zaman yang ada menuntut guru sebagai tenaga pendidik untuk dapat beradaptasi dengan teknologi untuk memaksimalkan kemampuan dan potensi peserta didik (Astutik *et al.*, 2022). Hal tersebut sejalan dengan konsep dari *lifelong learning* yang memang bersinggungan dengan penggunaan teknologi dalam pembelajaran dan kompetensi digital (Pérez-Escoda *et al.*, 2021; Možanić, & Bukvić, 2021).

Salah satu program yang menjadi bagian dari implementasi kurikulum Merdeka adalah program Sekolah Penggerak. Pelaksanaan program Sekolah Penggerak ini tidak lepas dari

peranan guru sebagai tenaga pendidik dalam keseluruhan proses implementasinya. Program Sekolah Penggerak merupakan suatu inovasi dari program pengembangan sekolah yang sebelumnya telah diinisiasi oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Indonesia. Program Sekolah Penggerak ini menjadi salah satu upaya untuk mempercepat sekolah-sekolah yang ada di Indonesia, baik sekolah negeri atau swasta, untuk menuju pada peningkatan kualitas pendidikan. Implementasi program Sekolah Penggerak dilaksanakan secara bertahap dan terintegrasi dengan ekosistem hingga seluruh sekolah yang ada di Indonesia dapat menjadi Sekolah Penggerak. Ditinjau dari laman resmi program Sekolah Penggerak per tanggal 9 Desember 2022, pada *batch* (angkatan) pertama terdapat 2.492 sekolah yang bergabung dalam program Sekolah Penggerak, dengan rincian 343 jenjang PAUD, 1.112 jenjang SD, 573 jenjang SMP, 383 jenjang SMA, dan 81 jenjang SLB.

SMP Negeri 1 Wonoayu merupakan salah satu sekolah negeri yang berada di Kabupaten Sidoarjo. Sekolah ini merupakan salah satu dari 573 satuan pendidikan jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang turut berpartisipasi dalam program Sekolah Penggerak *batch* pertama. Selain SMP Negeri 1 Wonoayu, di Kabupaten Sidoarjo terdapat 5 sekolah lainnya yang turut berpartisipasi dalam program Sekolah Penggerak. Sebagai sekolah-sekolah yang tergabung dalam *batch* pertama, menandakan bahwa SMP Negeri 1 Wonoayu dan 5 sekolah lainnya tersebut telah siap untuk mengimplementasikan Kurikulum Merdeka secara penuh.

Keikutsertaan SMP Negeri 1 Wonoayu dalam program Sekolah Penggerak merupakan salah satu wujud upaya langsung sekolah untuk mempersiapkan siswa dalam menghadapi revolusi industri 4.0 dengan melakukan berbagai program terobosan. Program-program tersebut dirancang dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas lulusan. SMP Negeri 1 Wonoayu dipilih sebagai lokasi penelitian karena berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa salah satu strategi yang diterapkan oleh SMP Negeri 1 Wonoayu sebagai sekolah penggerak dapat mengimplementasikan kurikulum Merdeka dengan melakukan perencanaan yang matang pada aspek implementasi kurikulum. Berdasarkan hal tersebut, peneliti menilai bahwa SMP Negeri 1 Wonoayu sebagai Sekolah penggerak telah berupaya untuk mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dengan maksimal, sehingga peneliti memutuskan untuk melakukan studi observasi terkait hal tersebut. Peneliti mencoba untuk mengkaji dan menganalisis bagaimana implementasi kurikulum Merdeka pada sekolah penggerak yang ditinjau dari tiga aspek utama dalam implementasi kurikulum perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran.

## **LITERATURE REVIEW**

### **Pengembangan Kurikulum**

Konsep pengembangan kurikulum sudah berkembang sejak kurikulum dikenalkan. Di Indonesia sendiri telah mengalami beberapa kali pengembangan kurikulum sejak merdeka pada tahun 1945. Perubahan kurikulum dianggap sebagai hal yang wajar terjadi dikarenakan perubahan-perubahan lain yang terjadi di dunia mulai dari sisi politik, sosial, budaya, ekonomi, serta ilmu pengetahuan dan teknologi (Nugraha, 2022). Dalam penelitian lain yang dilakukan oleh Julaeha (2019) menyebutkan bahwa kurikulum harus

responsif. Istilah dari responsif di sini bermakna bahwa kurikulum harus mampu menjawab tantangan dan relevan terhadap kebutuhan di setiap masa. Hal tersebut ditegaskan oleh Azis (2018) yang menyatakan bahwa pengembangan kurikulum penting untuk dilakukan sebagai landasan operasional proses pembelajaran. Di masa sekarang ini, kebutuhan dan tuntutan masyarakat semakin meningkat kualitasnya seiring dengan perkembangan teknologi yang terjadi di sekitar (Yasa, et al., 2021). Berdasarkan dari fenomena tersebut, pada akhirnya menyebabkan kurikulum sebagai salah satu inti dalam penyelenggaraan pendidikan harus terus berkembang.

## **Kurikulum Merdeka**

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum baru yang merupakan penyempurnaan dari kekurangan yang ada pada kurikulum 2013. Kurikulum Merdeka didesain untuk menciptakan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada para peserta didik agar dapat merasakan suasana belajar yang menyenangkan, santai, tidak menyebabkan *stress*, tenang, tidak memberi tekanan, dan memberikan peluang kepada peserta didik dalam menunjukkan bakat yang mereka miliki (Rahayu et al., 2022). Kurikulum Merdeka mengusung konsep Merdeka Belajar yang berfokus terhadap kebebasan dan pemikiran kreatif.

Konsep Merdeka Belajar juga menjadi salah satu upaya dalam mewujudkan visi dan misi pendidikan Indonesia yakni mewujudkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas dan mampu bersaing dalam berbagai bidang kehidupan. Melalui kurikulum Merdeka diharapkan peserta didik dapat mengembangkan potensi diri pada setiap individunya serta memiliki kemampuan yang unggul dari pembelajaran yang kritis, ekspresif, variatif, berkualitas, dan progresif (Sibagariang et al., 2021). Berdasarkan pemaparan tersebut, Kurikulum Merdeka berupaya untuk menciptakan SDM yang unggul dalam berbagai aspek dengan cara menciptakan suasana pembelajaran yang mengedepankan potensi dari masing-masing peserta didik untuk peluang yang lebih besar dalam mencapai tujuan pendidikan secara umum.

Merdeka Belajar pada Kurikulum Merdeka menjadi salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah untuk mengatasi krisis pembelajaran akibat pandemi (Nugraha, 2022; Thohir et al., 2021; Yusuf, 2021). Peserta didik menghadapi permasalahan akibat adanya pandemi utamanya dalam pelaksanaan pembelajaran. Selain itu, Kurikulum Merdeka fokus pada kemampuan siswa secara individu, sesuai dengan salah satu tujuannya yakni untuk menciptakan SDM yang unggul.

## **Sekolah Penggerak**

Sekolah Penggerak merupakan program yang diinisiasi oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi pada 1 Februari 2021. Program ini dimulai pada tahun ajaran 2021/2022 pada 34 provinsi dan 111 kabupaten atau kota. Program Sekolah Penggerak diharapkan mampu menjadi reformasi pendidikan yang berfokus terhadap transformasi budaya. Harapan ini muncul dari pemikiran bahwa budaya sekolah hendaknya tidak hanya berfokus pada pendekatan administratif melainkan juga mampu memberikan inovasi dan pembelajaran yang berfokus kepada peserta didik (Satriawan et al., 2021).

Melalui program Sekolah Penggerak ini diharapkan sekolah-sekolah dapat mencetak lulusan yang sejalan dengan Profil Pelajar Pancasila. Program ini juga menjadi salah satu inovasi pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi untuk menciptakan kurikulum yang berorientasi pada kebutuhan peserta didik sesuai dengan karakter dan karakteristik peserta didik di wilayah Indonesia (Sumarsih *et al.*, 2022). Sebagai sebuah program baru, Sekolah Penggerak sebagian besar dilaksanakan oleh sekolah yang secara kondisi sudah siap untuk mengimplementasikan Kurikulum Merdeka sehingga dalam pelaksanaannya diharapkan dapat secara maksimal menjadi salah satu upaya reformasi pendidikan.

## METHODS

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Nugrahani & Hum (2014) menyebutkan bahwa riset kualitatif mengumpulkan data-data empiris untuk mendeskripsikan rutinitas dan permasalahan yang terjadi dan bermakna dalam kehidupan sehari-hari. Berangkat dari pernyataan ini, peneliti kemudian mencoba untuk menggunakan metode deskriptif untuk menganalisis dan menjelaskan temuan penelitian namun tidak digunakan untuk menarik kesimpulan secara luas. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dengan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan observasi. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, di mana peneliti telah menentukan daftar pertanyaan apa saja yang hendak ditanyakan kepada narasumber. Narasumber dalam penelitian ini merupakan Wakil Kepala Sekolah bidang kurikulum dan guru-guru mata pelajaran di SMPN 1 Wonoayu. Teknik pengumpulan data lainnya menggunakan Observasi, ini dilakukan untuk menambah kedalaman temuan penelitian. Data temuan penelitian diperkuat dengan kajian literatur yang relevan dengan temuan penelitian. Kajian literatur didapatkan dari buku dan artikel ilmiah terakreditasi.

## RESULT AND DISCUSSION

### Perencanaan Pembelajaran

Aspek perencanaan pembelajaran dalam kurikulum Merdeka berkaitan dengan kegiatan mengembangkan modul ajar, mengidentifikasi capaian pembelajaran, merumuskan tujuan pembelajaran, mengembangkan materi pembelajaran, menetapkan model/strategi/metode pembelajaran, dan menetapkan jenis evaluasi pembelajaran beserta dengan instrumen penilaiannya. Selain itu, aspek penting yang membedakan kurikulum Merdeka dengan kurikulum sebelumnya terletak pada keberadaan Profil Pelajar Pancasila. Aspek perencanaan pembelajaran kurikulum Merdeka di SMPN 1 Wonoayu telah sesuai dengan standar dan pedoman implementasi kurikulum Merdeka bagi sekolah penggerak. Seluruh guru yang menjadi responden dalam penelitian ini menyebutkan bahwa mereka telah mengembangkan modul ajar yang sesuai dengan informasi umum dan komponen inti pembelajaran.

Guru di SMPN 1 Wonoayu juga melakukan identifikasi capaian pembelajaran pada setiap pokok bahasan yang akan diajarkan kepada peserta didik. Selain itu, mereka juga melakukan analisis capaian pembelajaran pada fase yang dipetakan dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini sejalan dengan perumusan materi pokok pembelajaran pada kurikulum Merdeka yang menekankan pada capaian pembelajaran dan fase setiap jenjang pendidikan. Selain capaian pembelajaran, guru di SMPN 1 Wonoayu juga merumuskan tujuan pembelajaran dengan mempertimbangkan kompetensi yang akan dicapai, konten yang akan dipelajari, dan variasi keterampilan berpikir apa yang perlu dikuasai oleh peserta didik guna mencapai tujuan pembelajaran. Penetapan tujuan pembelajaran dilanjutkan dengan kegiatan menyusun tujuan pembelajaran secara liner sebagaimana kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan. Tindakan yang dilakukan guru di SMPN 1 Wonoayu menunjukkan bahwa guru SMPN 1 Wonoayu telah memiliki kesadaran penting akan peranan penetapan tujuan pembelajaran dalam proses pembelajaran.

Guru di SMPN 1 Wonoayu juga mengembangkan materi pembelajaran sesuai dengan tujuan yang sebelumnya telah ditetapkan. Tidak hanya materi pembelajaran, kompetensi pedagogik seorang guru juga berkaitan dengan pemilihan model, strategi, dan metode pembelajaran yang tepat guna meningkatkan kemampuan peserta didik pada pembelajarannya. Hal tersebut telah dilakukan oleh guru di SMPN 1 Wonoayu. Guru di SMPN 1 Wonoayu telah menentukan model, strategi, dan metode pembelajaran yang disesuaikan dengan capaian pembelajaran dan materi pembelajaran yang hendak disampaikan.

Guru SMPN 1 Wonoayu juga menetapkan jenis evaluasi pembelajaran yang disesuaikan dengan capaian pembelajaran dengan menyusun instrumen evaluasi pembelajaran yang relevan. Pemilihan evaluasi pembelajaran merupakan salah satu bagian terpenting dalam perencanaan pembelajaran. Melalui evaluasi pembelajaran yang tepat akan diketahui bagaimana ketercapaian peserta didik dalam menguasai tujuan yang telah ditentukan dan mengetahui bagian mana yang perlu dipelajari dan tidak perlu dipelajari oleh peserta didik. Selain itu, evaluasi pembelajaran juga berguna sebagai umpan balik terhadap seluruh kepentingan dengan pendidikan yang diterapkan di sekolah yang bersangkutan. Adapun kegunaan evaluasi pembelajaran yang ditetapkan oleh guru di SMPN 1 Wonoayu pada tahap perencanaan merupakan evaluasi yang ditujukan memberikan bantuan tahap awal dalam penyusunan program pembelajaran.

## **Pelaksanaan Pembelajaran**

Aspek pelaksanaan pembelajaran dalam kurikulum Merdeka berkaitan dengan kegiatan pemilihan sumber belajar, baik secara deduktif atau induktif yang berfokus pada tujuan pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran disesuaikan dengan teori Taksonomi Bloom guna mengukur perkembangan afektif, kognitif, dan psikomotorik peserta didik, dan kegiatan Proyek Profil Pelajar Pancasila. Aspek pelaksanaan pembelajaran kurikulum Merdeka di SMPN 1 Wonoayu telah sesuai dengan standar dan pedoman implementasi kurikulum Merdeka bagi sekolah penggerak. Terdapat beberapa kondisi yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan kurikulum Merdeka di SMPN 1 Wonoayu.

Pertama, guru di SMPN 1 Wonoayu tidak selalu menjadikan buku pegangan yang disediakan sekolah sebagai sumber utama dalam pembelajaran, dengan anggapan bahwa beberapa materi pembelajaran yang terdapat pada buku pegangan dirasa kurang sesuai dengan beban materi pembelajaran di Kurikulum Merdeka, sehingga peserta didik lebih dituntut untuk mencari informasi melalui internet. Kondisi ini muncul sebagai salah satu akibat dari perkembangan yang pesat di dunia pendidikan dan teknologi informasi. Penggunaan internet sebagai sumber ajar dianggap mampu untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik (Rahman, 2021). Hal ini dikarenakan internet sebagai sumber informasi memudahkan peserta didik dalam mengakses keseluruhan informasi yang hendak dicari. Peserta didik juga dapat dengan mudah mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya guna pengembangan dirinya sendiri. Penggunaan internet sebagai sumber belajar juga mempermudah akses peserta didik membaca teori atau informasi dari pakar-pakar bidang ilmu yang sedang diakses. Selain itu, internet sebagai sumber ajar juga memungkinkan peserta didik diberbagai penjuru dunia untuk berkolaborasi mengemukakan pemikiran mereka terhadap suatu permasalahan yang sedang dicari solusinya.

Kedua, guru di SMPN 1 Wonoayu tidak selalu melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan deduktif, yaitu pembelajaran yang mengajarkan teori (umum) terlebih dahulu baru disertai dengan contoh-contoh (khusus). Mereka cenderung memilih untuk langsung kepada tahap praktik dan kemudian meminta siswa untuk menyimpulkannya sendiri. Model pembelajaran yang diterapkan oleh guru-guru di SMPN 1 Wonoayu ini dapat dikategorikan sebagai model pembelajaran yang dikenal dengan *Project Based Learning*. Selain *Project Based Learning*, model pembelajaran tersebut juga dapat dikategorikan sebagai model *Problem Based Learning* tergantung pada keluaran (capaian) hasil belajar yang ditentukan.

Ketiga, guru di SMPN 1 Wonoayu melaksanakan proyek Profil Pelajar Pancasila dalam kegiatan kokurikuler. Tindakan tersebut telah sejalan dengan ketetapan implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam kurikulum Merdeka. Program kokurikuler merupakan suatu program yang dibentuk untuk mendukung program intrakurikuler. Keberadaan Profil Pelajar Pancasila dalam program kokurikuler diharapkan mampu membentuk penguatan karakter dan kompetensi peserta didik yang sejalan dengan nilai-nilai Pancasila. Selain itu, pelaksanaan pembelajaran di SMPN 1 Wonoayu juga mengedepankan teori Taksonomi Bloom yang terdiri dari enam tahapan, yakni: 1) knowledge (pengetahuan); 2) comprehension (pemahaman atau persepsi); 3) application (penerapan); 4) analysis (penguraian atau penjabaran); 5) synthesis (pemaduan); dan 6) evaluation (penilaian). Penerapan teori Taksonomi Bloom merupakan salah satu upaya guru-guru di SMPN 1 Wonoayu dalam mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*HOTS*) pada peserta didiknya.

## **Penilaian Pembelajaran**

Aspek penilaian pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka berkaitan dengan kegiatan penilaian guna mengukur ketercapaian indikator atau capaian pembelajaran. Aspek penilaian pembelajaran Kurikulum Merdeka di SMPN 1 Wonoayu telah sesuai dengan standar dan pedoman implementasi kurikulum Merdeka bagi sekolah penggerak. Penilaian hasil belajar peserta didik yang dilakukan guru di SMPN 1 Wonoayu menggunakan tes,

sedangkan penilaian pada proyek Profil Pelajar Pancasila dilakukan dengan menggunakan catatan deskriptif. Penilaian hasil belajar dan proyek Profil Pelajar Pancasila dilakukan melalui penilaian yang berbentuk diagnostik, penilaian formatif, dan penilaian sumatif. Penilaian diagnostik dilakukan oleh guru di SMPN 1 Wonoayu sebelum kegiatan pembelajaran guna mengetahui kesiapan dan *entering behavior* peserta didik.

Penilaian hasil belajar siswa diukur dengan menggunakan tes, observasi, dan proyek. Penilaian proyek dilakukan guna mengukur ketercapaian peserta didik terhadap capaian pembelajaran psikomotorik. Sedangkan penilaian tes dilakukan guna mengetahui hasil belajar siswa yang sejalan dengan teori *mastery learning*. Selain itu, penilaian hasil belajar siswa dalam kurikulum Merdeka tidak lagi menggunakan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), sehingga guru di SMPN 1 Wonoayu juga menghilangkan Kriteria Ketuntasan Minimal dalam penilaian hasil belajar peserta didik. Meski demikian, penilaian hasil belajar siswa dalam kurikulum Merdeka masih mengadopsi teori Taksonomi Bloom yang terdiri dari penilaian ranah afektif, kognitif, dan psikomotorik. Salah satu permasalahan yang ditemukan dalam aspek penilaian pembelajaran pada implementasi kurikulum Merdeka di SMPN 1 Wonoayu berkaitan dengan penilaian proyek Profil Pelajar Pancasila yakni ada pada beberapa guru karena tidak selalu melaksanakan penilaian harian setelah pembelajaran untuk satu atau beberapa dimensi profil yang telah ditetapkan.

## **Discussion**

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian, tiga aspek utama, yaitu aspek perencanaan pembelajaran, aspek pelaksanaan pembelajaran, dan aspek penilaian pembelajaran sudah dilaksanakan dengan baik oleh SMP Negeri 1 Wonoayu. Pada aspek perencanaan, berdasarkan hasil yang disampaikan pembelajaran kurikulum Merdeka di SMPN 1 Wonoayu telah sesuai dengan standar dan pedoman implementasi kurikulum Merdeka bagi sekolah penggerak. Keberadaan modul ajar menjadi alat bantu yang penting bagi guru di SMPN 1 Wonoayu dalam pengimplementasian Kurikulum Merdeka. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh [Magdalena et al., \(2020\)](#) bahwa peranan penting modul ajar dalam pelaksanaan pembelajaran memberikan dampak positif dan signifikan terhadap pembelajaran yang dilaksanakan, tidak hanya dari segi guru, akan tetapi manfaat yang didapatkan dari pengembangan modul ajar yang sesuai dengan informasi umum dan komponen inti pembelajaran juga membawa manfaat bagi peserta didik baik dalam pembelajaran secara individu maupun kelompok.

Identifikasi yang dilakukan oleh Guru di SMPN 1 Wonoayu terkait capaian pembelajaran pada setiap pokok bahasan dan analisis capaian pembelajaran pada fase yang dipetakan dalam kegiatan pembelajaran, sejalan dengan perumusan materi pokok pembelajaran pada Kurikulum Merdeka. Tujuannya untuk dapat memberikan kesempatan kepada para tenaga pendidik dalam melakukan penyesuaian tingkat masing-masing peserta didiknya ([Basuki, 2022](#)). Selain itu, pada penelitian lain yang dilakukan oleh [Suluh & Jumadi \(2019\)](#) juga menyebutkan bahwa identifikasi tujuan pembelajaran yang tepat akan membantu kegiatan pembelajaran dan aktivitas peserta didik.

Pengembangan materi pembelajaran yang sesuai dengan tujuan yang sudah ditetapkan, dan dilakukan oleh Guru di SMPN 1 Wonoayu. Pengembangan materi pembelajaran yang sesuai dengan tujuan dapat membantu meningkatkan kemampuan peserta didik baik

dalam kemampuan berpikir atau *output* yang merujuk pada hasil belajar peserta didik (Halawa *et al.*, 2022; Waruwu, 2021; Zega, 2020; Winaya *et al.*, 2018). Selain itu, pada beberapa penelitian yang dilakukan oleh Jamin (2018) serta Utami & Hasanah (2019), dan Ilyas (2022) menjelaskan bahwa tidak hanya meningkatkan kemampuan peserta didik, pengembangan materi ajar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran juga dapat meningkatkan kompetensi profesionalisme guru. Kemampuan yang berkaitan dengan pengembangan materi ajar termasuk dalam kompetensi pedagogik profesional seorang tenaga pendidik. Kompetensi pedagogik merupakan salah satu kompetensi yang berkaitan dengan pengelolaan pembelajaran dan optimalisasi kemampuan atau potensi peserta didik (Lubis, 2018). Tidak hanya materi pembelajaran, kompetensi pedagogik seorang guru juga berkaitan dengan pemilihan model, strategi, dan metode pembelajaran yang tepat guna meningkatkan kemampuan peserta didik dalam pembelajaran. Hal tersebut telah dilakukan oleh guru di SMPN 1 Wonoayu. Guru di SMPN 1 Wonoayu telah menentukan model, strategi, dan metode pembelajaran yang disesuaikan dengan capaian pembelajaran dan materi pembelajaran yang hendak disampaikan.

Terkait dengan perencanaan evaluasi yang dilakukan Guru di SMPN 1 Wonoayu, melalui evaluasi pembelajaran yang tepat dapat diketahui bagaimana ketercapaian peserta didik dalam menguasai tujuan yang telah ditentukan serta mengetahui bagian mana yang perlu dipelajari dan tidak perlu dipelajari oleh peserta didik. Selain itu, evaluasi pembelajaran juga berguna sebagai umpan balik terhadap seluruh kepentingan dengan pendidikan yang diterapkan di sekolah yang bersangkutan. Penelitian Sanjaya dalam buku "Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran" mengatakan bahwa evaluasi pembelajaran juga dapat memberikan informasi berkaitan dengan pengembangan program kurikulum tingkat satuan pendidikan.

Aspek pelaksanaan pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka berkaitan dengan kegiatan pemilihan sumber belajar, pelaksanaan pembelajaran baik secara deduktif atau induktif, pelaksanaan pembelajaran dengan berfokus pada tujuan pembelajaran, menerapkan pembelajaran yang sesuai dengan teori Taksonomi Bloom guna mengukur perkembangan afektif, kognitif, dan psikomotorik siswa, dan kegiatan proyek Profil Pelajar Pancasila. Aspek pelaksanaan pembelajaran kurikulum Merdeka di SMPN 1 Wonoayu telah sesuai dengan standar dan pedoman implementasi kurikulum Merdeka bagi sekolah penggerak.

Penggunaan internet sebagai sumber belajar mempermudah akses peserta didik membaca teori atau informasi dari pakar-pakar bidang ilmu yang sedang diaksesnya. Selain itu, internet sebagai sumber ajar juga memungkinkan peserta didik di berbagai penjuru dunia untuk berkolaborasi mengemukakan pemikiran mereka terhadap suatu permasalahan yang sedang dicari solusinya. Tindakan tersebut tentu dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis oleh peserta didik (Rahman, 2021). Selain internet, *e-book* merupakan salah satu hasil dari kecanggihan teknologi informasi. Penggunaan *e-book* juga dianggap mampu meningkatkan wawasan peserta didik dan membantu kemandirian belajar peserta didik (Suryani & Khoiriyah, 2018). Hal tersebut dikarenakan *e-book* memiliki aksesibilitas, fungsional, dan efektivitas yang membedakannya dengan buku konvensional. Keunggulan *e-book* menjadikan peserta didik lebih termotivasi untuk mencari ilmu baru yang sedang mereka pelajari (Rosida *et al.*, 2017).

Pada beberapa kondisi, model pembelajaran yang diterapkan oleh guru-guru di SMPN 1 Wonoayu adalah model *Project Based Learning*. Model pembelajaran ini adalah model pembelajaran yang menuntut keterlibatan peserta didik dalam memecahkan suatu permasalahan dan dapat dilakukan secara mandiri atau berkelompok melalui tahapan ilmiah dengan batasan waktu tertentu yang dituangkan dalam suatu produk (Handayani, 2020). Selain itu, dalam proses pelaksanaan pembelajaran juga digunakan model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran bertujuan mengembangkan keterampilan penyesuaian masalah dan berpikir kritis pada peserta didik (Cahyani et al., 2021). Model pembelajaran yang demikian juga dapat berarti menerapkan model *discovery learning* dikarenakan dibutuhkan keterlibatan peserta didik secara maksimal dalam menemukan atau menyelesaikan permasalahan yang ada dalam materi pembelajaran (Winoto & Prasetyo, 2020).

Keberadaan Profil Pelajar Pancasila dalam program kokurikuler di SMPN 1 Wonoayu sebagai Sekolah Penggerak yang mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, diharapkan mampu membentuk penguatan karakter dan kompetensi peserta didik yang sejalan dengan nilai-nilai Pancasila. Selain itu, pelaksanaan pembelajaran di SMPN 1 Wonoayu juga mengedepankan teori Taksonomi Bloom yang terdiri dari enam tahapan, yakni: 1) *knowledge*, 2) *comprehension*, 3) *application*, 4) *analysis*, 5) *synthesis*, dan 6) *evaluation* (Gunawan & Palupi, 2016). Penerapan teori Taksonomi Bloom merupakan salah satu upaya dalam mengembangkan keterampilan *HOTS* yang tumbuh ketika seorang individu menghadapi permasalahan atau persoalan yang belum dipecahkan sehingga menuntut individu tersebut untuk menemukan dan mengambil informasi baru yang tersimpan di dalam memori serta saling terhubung guna memperluas informasi atau jawaban yang sejalan dengan persoalan yang dihadapi atau dicari (Abidin & Tohir, 2019).

Pada aspek penilaian pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka di SMPN 1 Wonoayu berkaitan dengan kegiatan penilaian guna mengukur ketercapaian indikator atau capaian pembelajaran. Hasil yang didapatkan dalam penilaian diagnostik dapat digunakan sebagai dasar dalam memberikan perlakuan yang tepat sesuai dengan kelemahan yang dimiliki masing-masing peserta didik (Dendodi et al., 2020). Penilaian hasil belajar siswa diukur dengan menggunakan tes, observasi, dan proyek. Penilaian proyek dilakukan guna mengukur ketercapaian peserta didik terhadap capaian pembelajaran psikomotorik. Sedangkan penilaian tes dilakukan untuk mengetahui hasil belajar siswa yang sejalan dengan teori *mastery learning*. *Mastery learning* merupakan suatu prinsip dalam pembelajaran yang menekankan pada pembelajaran tuntas yang juga mendukung keaktifan peserta didik dalam pembelajaran (Diantari et al., 2018). Selain itu, penilaian hasil belajar siswa dalam Kurikulum Merdeka di SMPN 1 Wonoayu mengadopsi teori Taksonomi Bloom yang terdiri dari penilaian ranah afektif, kognitif, dan psikomotorik. Fungsi evaluasi pembelajaran yang ditinjau dari tiga ranah tersebut bermanfaat dalam mengetahui kemajuan dan keberhasilan peserta didik selama jangka waktu pembelajaran dan mengetahui keberhasilan suatu program pembelajaran (Suardipa & Primayana, 2020).

## CONCLUSION

Berdasarkan paparan temuan penelitian yang telah diuraikan dapat disimpulkan bahwa implementasi kurikulum Merdeka di SMPN 1 Wonoayu sebagai salah satu Sekolah Penggerak *batch* pertama telah sejalan dengan standar dan pedoman implementasi Kurikulum Merdeka pada Sekolah Penggerak. Hal ini ditinjau dari tiga aspek utama, yaitu aspek perencanaan pembelajaran, aspek pelaksanaan pembelajaran, dan aspek penilaian pembelajaran. Meski demikian, terdapat beberapa permasalahan yang masih memerlukan perhatian dan penanganan lebih lanjut dalam implementasi kurikulum Merdeka di SMPN 1 Wonoayu, seperti tidak maksimalnya penggunaan buku pegangan sebagai sumber belajar dan penilaian terhadap pelaksanaan proyek Profil Pelajar Pancasila yang tidak dilaksanakan secara berkala pada setiap fase pembelajaran. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang hendak meneliti tentang implementasi kurikulum Merdeka pada sekolah penggerak dan dapat menjadi rekomendasi penyempurnaan implementasi kurikulum Merdeka pada sekolah penggerak lainnya.

## AUTHOR'S NOTE

The author declares that there is no conflict of interest regarding the publication of this article. The author confirms that the data and content of the article are free from plagiarism.

## REFERENCES

- Abidin, Z., & Tohir, M. (2019). Keterampilan berpikir tingkat tinggi dalam memecahkan deret aritmatika dua dimensi berdasarkan taksonomi Bloom. *Alifmatika: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Matematika*, 1(1), 44-60.
- Astutik, D., Yuhastina, Y., Ghufonudin, G., & Parahita, B. N. (2022). Guru dan proses pendidikan dalam pembelajaran daring di masa pandemi COVID-19. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 12(1), 46-54.
- Azis, R. (2018). Implementasi pengembangan kurikulum. *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, 7(1), 44-50.
- Basuki, B. (2022). Identifikasi materi pembelajaran akhlak pada kurikulum 2013 dan kurikulum prototipe 2022. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3), 3896-3915.
- Cahyani, H. D., Hadiyanti, A. H. D., & Saptoru, A. (2021). Peningkatan sikap kedisiplinan dan kemampuan berpikir kritis siswa dengan penerapan model pembelajaran problem based learning. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3), 919-927.
- Dendodi, S, H. T. M., & Hamdani. (2020). Pengembangan tes diagnostik four tier test dilengkapi dengan self-diagnosis sheet tentang energi di SMA. *Jurnal Inovasi Penelitian dan Pembelajaran Fisika*, 1(1), 8-16.
- Diantari, L. P. E., Damayanthi, L. P. E., Sugihartini, N. S., & Wirawan, I. M. A. (2018). Pengembangan e-modul berbasis mastery learning untuk mata pelajaran KKPI kelas XI. *Jurnal Nasional Pendidikan Teknik Informatika: Janapati*, 7(1), 33-47.

- Fitriyah, C. Z., & Wardani, R. P. (2022). Paradigma kurikulum merdeka bagi guru sekolah dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 12(3), 236-243.
- Gunawan, I., & Palupi, A. R. (2016). Taksonomi Bloom–revisi ranah kognitif: kerangka landasan untuk pembelajaran, pengajaran, dan penilaian. *Premiere educandum: Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*, 2(02), 98–117.
- Halawa, S. A., Harefa, Y., & Zebua, S. (2022). Penerapan modelling the way dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(2), 590-597.
- Handayani, L. (2020). Peningkatan motivasi belajar IPA melalui model pembelajaran project based learning pada masa pandemi COVID-19 bagi siswa SMP Negeri 4 Gunungsari. *Jurnal Paedagogy*, 7(3), 168-174.
- Ilyas, I. (2022). Strategi peningkatan kompetensi profesional guru. *Jurnal Inovasi, Evaluasi dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 2(1), 34-40.
- Jamin, H. (2018). Upaya meningkatkan kompetensi profesional guru. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 10(1), 19–36.
- Julaeha, S. (2019). Problematika kurikulum dan pembelajaran pendidikan karakter. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 157.
- Lubis, H. (2018). Kompetensi pedagogik guru profesional. *Best Journal (Biology Education, Sains and Technology)*, 1(2), 16-19.
- Magdalena, I., Prabandani, R. O., Rini, E. S., Fitriani, M. A., & Putri, A. A. (2020). Analisis pengembangan bahan ajar. *Nusantara*, 2(2), 180-187.
- Marwah, S. S., Syafe'i, M., & Sumarna, E. (2018). Relevansi konsep pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara dengan pendidikan Islam. *Tarbawy: Indonesian Journal of Islamic Education*, 5(1), 14-26.
- Možanić, R., & Bukvić, Z. (2021). Lifelong learning and older people in the context of ICT. *Croatian Journal Educational/Hrvatski Casopis za Odgoj I Obrazovanje*, 23(4), 1266-1292.
- Nugraha, T. S. (2022). Kurikulum merdeka untuk pemulihan krisis pembelajaran. *Inovasi Kurikulum*, 19(2), 251-262.
- Nugrahani, F., & Hum, M. (2014). Metode penelitian kualitatif. *Solo: Cakra Books*, 1(1), 3-4.
- Pérez-Escoda, A., Lena-Acebo, F. J., & García-Ruiz, R. (2021). Digital competences for smart learning during COVID-19 in higher education students from Spain and Latin America. *Digital Education Review*, 40, 122-140.
- Rahman, D. (2021). Pemanfaatan internet sebagai sumber belajar dan informasi. *Maktabatun: Jurnal Perpustakaan dan Informasi*, 1(1), 9-14.
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Implementasi kurikulum merdeka belajar di sekolah penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6313-6319.

- Rosida, R., Fadiawati, N., & Jalmo, T. (2017). Efektivitas penggunaan bahan ajar e-book interaktif dalam menumbuhkan keterampilan berpikir kritis siswa. *Jurnal Pembelajaran Fisika*, 5(1), 35-45.
- Sari, F. B., Amini, R., & Mudjiran, M. (2020). Lembar kerja peserta didik berbasis model integrated di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 1194-1200.
- Satriawan, W., Santika, I. D., & Naim, A. (2021). Guru penggerak dan transformasi sekolah dalam kerangka inkuiri apresiatif. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 11(1), 1-12.
- Sibagariang, D., Sihotang, H., & Murniarti, E. (2021). Peran guru penggerak dalam pendidikan merdeka belajar di Indonesia. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 14(2), 88-99.
- Suardipa, I. P., dan Primayana, K. H. (2020). Peran desain evaluasi pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. *Widyacarya: Jurnal Pendidikan, Agama dan Budaya*, 4(2), 88-100.
- Suluh, M., & Jumadi, J. (2019). Persepsi guru dan peserta didik terhadap proses pembelajaran fisika berdasarkan kurikulum 2013. *Jurnal Penelitian dan Pengkajian Ilmu Pendidikan: E-Saintika*, 2(2), 62-74.
- Sumarsih, I., Marliyani, T., Hadiyansah, Y., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Analisis implementasi kurikulum merdeka di sekolah penggerak sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8248-8258.
- Suryani, E., & Khoiriyah, I. S. A. (2018). Pemanfaatan e-book sebagai sumber belajar mandiri bagi siswa SMA/SMK/MA. *International Journal of Community Service Learning*, 2(3), 177-184.
- Thohir, M., Maarif, S., Rosyid, J., Huda, H., & Ahmadi, A. (2021). From disruption to mobilization: ire teachers' perspectives on independent learning policy. *Cakrawala Pendidikan*, 40(2), 359-373.
- Utami, I. H., & Hasanah, A. (2020). Kompetensi profesional guru dalam penerapan pembelajaran tematik di SD Negeri Maguwoharjo 1 Yogyakarta. *Pionir: jurnal pendidikan*, 8(2) 121-139.
- Waruwu, E. F. (2021). Peningkatan kemampuan menulis berita melalui strategi pembelajaran kreatif produktif siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Lolofitu Moi tahun pembelajaran. *Jurnal Penelitian, Pendidikan dan Pengajaran: JPPP*, 2(3), 210-214.
- Winaya, I. M. A., Priantini, D. A. M. M. O., & Widiastuti, N. L. G. K. (2018). Pengembangan media pembelajaran berbasis multimedia interaktif dengan konsep Tri Hita Karana untuk Pembelajaran tematik di SD Kelas III Gugus 6 Kecamatan Abiansemal, Badung, Bali. *Widya Accarya*, 9(2), 1-14.
- Winoto, Y. C., & Prasetyo, T. (2020). Efektivitas model problem based learning dan discovery learning terhadap kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(2), 228-238.
- Yasa, A., Suswanta, S., Rafi, M., Rahmanto, F., Setiawan, D., & Fadhlurrohman, M. I. (2021). Penguatan reformasi birokrasi menuju era society 5.0 di Indonesia. *Nakhoda: Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 20(1), 27-42.

- Yusuf, F. (2021). The independent campus program for higher education in Indonesia: the role of government support and the readiness of institutions, lecturers, and students. *Journal of Social Studies Education Research*, 12(2), 280-304.
- Zafi, A. A. (2018). Transformasi budaya melalui lembaga pendidikan (pembudayaan dalam pembentukan karakter). *Al Ghazali*, 1(1), 1-16.
- Zega, K. (2020). Penerapan model pembelajaran picture and picture untuk meningkatkan kemampuan menulis puisi bebas siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Sitolu Ori. *Jurnal Penelitian, Pendidikan dan Pengajaran: JPPP*, 1(3), 162-167.